

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.500 pulau besar dan kecil dengan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kondisi geografis yang sebagian besar wilayahnya merupakan lautan. Lautan merupakan suatu tempat mata pencaharian bagi orang-orang Asia Tenggara berabad-abad lamanya. Kebanyakan penduduknya bertempat tinggal yang berbatasan dengan lautan, sejak dahulu lautan telah memberi manfaat kepada manusia untuk dipergunakan sebagai suatu sarana untuk bepergian, perniagaan, dan perhubungan dari suatu tempat ke tempat yang lain (Sugito dan Sugandi, 2008:100). Akhir-akhir ini diketahui bahwa lautan banyak mengandung sumber-sumber alam yang berlimpah jumlahnya dan memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu mata pencaharian yang ada pada daerah pesisir laut adalah nelayan.

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia menurut Mulyadi (Alfiyah, 2010:32) menyatakan bahwa “nelayan digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya”. Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan sendiri secara geografis

adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material, maupun kematangan berpikir, dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya, akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan usaha sadar atau berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Soemarya dan Nuryani, 2009:25).

Masa kanak-kanak yakni pada masa usia sebelum memasuki pendidikan tingkat dasar, dianggap sebagai salah satu fase kehidupan manusia yang cukup penting. Sebab pada kehidupan masa itu, seorang anak sedang mengalami masa pertumbuhan, baik fisik, kejiwaan maupun akal pikirannya yang mudah sekali menerima pengaruh berbagai faktor kehidupan disekitarnya. Disinilah pentingnya pembinaan kepribadian anak secara berkesinambungan. Dalam hal ini, lima tahun awal merupakan usia yang sangat cukup penting, karena itu diperlukan adanya usaha pembinaan kepribadian dan penanaman akhlak mulia. Dengan kata lain

dapat dikatakan bahwa, masalah pendidikan dalam usia ini dianggap sangat penting. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mendidik para orang tua dari anak-anak tersebut, baik ayah maupun ibunya dengan berbagai dasar pendidikan dan psikologi maupun kesehatan jiwa anak-anak pada usia ini, sehingga mereka dapat melaksanakan pendidikan putra-putrinya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi memang banyak dijumpai orang-orang tua, baik ayah maupun ibu yang kurang menyempatkan diri untuk mendidik putra-putri mereka dengan alasan bermacam-macam. Oleh karena itulah, sangat penting untuk membangun lembaga pendidikan bagi anak-anak dan memberikan fokus perhatian lebih kepada mereka (Ahmad, 2011:124).

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan anak, ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pelaksanaan dan penampilan kehidupan dewasa tidak mungkin tanpa suatu landasan yang kuat yang tidak saja melandasi kehidupan di dunia kini, melainkan juga di dunia kelak. Kedudukannya sebagai peletak dasar pendidikan dan pembinaan anak selanjutnya, maka pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu program yang esensial, bagi kelangsungan dan kelancaran keseluruhan pendidikan yang ditempuh anak dan eksistensial bagi kelangsungan dan kelancaran kehidupannya pada umumnya. Oleh karena itu, maka pendidikan dalam keluarga kiranya patut dipelajari dan didalami oleh setiap orang yang dalam tugas dan bidang kerjanya menyangkut

pendidikan dan yang merasa turut mengemban tanggung jawab dalam pendidikan anak khususnya.

Kebanyakan orang tua ingin sekali agar anak-anaknya mencapai prestasi yang tinggi di sekolah. Mereka ingin membantu perkembangan intelektual dan sosial anak mereka secara tulus dan ikhlas, tetapi orang tua mempunyai kesukaran untuk mewujudkan keinginannya itu menjadi perbuatan yang efektif. Keinginan anak agar anak berprestasi seperti yang diharapkan. Keinginan yang kuat dari orang tua, tetapi orang tua tidak berbuat sesuatu yang efektif dalam mendorong siswa belajar, merupakan suatu ketimpangan. Ketimpangan ini lebih menonjol lagi kalau orang tua itu sendiri terbatas pengetahuannya dan mempunyai konflik motivasi yang berat. Orang tua ini mencampuradukkan antara keinginannya sendiri dengan keinginan anaknya dalam bidang pendidikan.

Kecamatan Kandanghaur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat yaitu yang sebagian daerahnya merupakan perairan yang mempunyai potensi perikanan. Di sepanjang daerah pesisir mata pencaharian penduduk umumnya nelayan dan pedagang. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat dan sumberdaya yang tersedia yaitu laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut, namun permasalahan lain timbul, anak-anak yang orang tuanya bermata pencaharian sebagai nelayan bermasalah dengan hasil belajar yang diperoleh dari pendidikan formal, anak-anak nelayan banyak yang memiliki

kecerdasan kurang dan banyak pula yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Penelitian ini bukan untuk menghentikan generasi muda bekerja disektor nelayan tetapi akan menjadikan para generasi muda nelayan yang berpendidikan dan berprestasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

Tabel 1.1
Jumlah Gedung Sekolah Menurut Status Sekolah dan Tingkatan di Kecamatan Kandanghaur Tahun 2009

No	Nama Desa	Negeri				Swasta			
		TK	SD	SMP	SMA	TK	SD	SMP	SMA
1	Curug	-	2	-	-	-	-	-	-
2	Pranti	-	1	-	-	-	-	-	-
3	Wirakanan	-	3	1	-	-	-	-	-
4	Karangmulya	-	1	-	-	-	-	-	-
5	Karanganyar	-	4	-	-	-	3	1	1
6	Wirapnjunan	-	2	1	1	-	-	-	-
7	Parean Girang	-	3	-	-	-	-	-	-
8	Bulak	-	4	-	-	-	2	-	1
9	Iilir	-	4	-	1	-	-	-	-
10	Soge	-	1	-	-	-	-	-	-
11	Eretan Wetan	-	4	-	-	-	-	2	2
12	Eretan Kulon	-	5	-	-	-	-	1	2
13	Kertawinangun	-	4	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	38	2	2	-	5	4	6

Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Kandanghaur

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2009

Nama Desa	Tidak/Belum Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA
Eretan Wetan	2.589	3.086	3.298	1.435	887
Eretan Kulon	2.553	2.712	2.878	790	392

Sumber : KSK Kandanghaur

Banyaknya status nelayan di Kecamatan Kandanghaur pada Tahun 2009 yaitu nelayan pemilik Rumah Tangga Perikanan (RTP) berjumlah 1.432

sedangkan buruh nelayan Rumah Tangga Buruh Perikanan (RTBP) berjumlah 8.421. Produksi ikan segar dari sektor perikanan laut di Kecamatan Kandanghaur pada Tahun 2009 yaitu jumlah produksinya mencapai 22.752,4 ton dengan nilai produksi mencapai Rp.390.364.884,- (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2010). Selain data sekunder, data juga didapatkan dari wawancara dengan kepala desa yang dijadikan objek penelitian, menurut kepala desa Eretan Wetan Bapak Edi Suhedi menyatakan bahwa, anak-anak nelayan yang ada di desa ini kebanyakan pendidikannya rendah, banyak anak nelayan yang malas untuk bersekolah, bahkan adapula yang putus sekolah. Dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa masih ada anak-anak yang putus sekolah sedangkan produksi ikan segar dari sektor perikanan laut terlihat tinggi dan banyaknya orang-orang yang bekerja sebagai nelayan. Untuk itu penulis tertarik meneliti tentang faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan anak nelayan, sehingga penulis mengambil judul **“Pengaruh Keluarga Terhadap Rendahnya Pendidikan Anak Nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dorongan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar anak-anak nelayan di Kecamatan Kandanghaur?

2. Apakah fasilitas pendidikan yang dimiliki berpengaruh terhadap hasil belajar anak-anak nelayan di Kecamatan Kandanghaur?
3. Apakah pendapatan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar anak-anak nelayan di Kecamatan Kandanghaur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh dorongan keluarga terhadap hasil belajar anak nelayan di Kecamatan kandanghaur.
2. Menganalisis pengaruh fasilitas pendidikan terhadap hasil belajar anak nelayan di Kecamatan kandanghaur.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap hasil belajar anak nelayan di Kecamatan kandanghaur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah setempat dalam mengatasi pendidikan anak nelayan di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat setempat dalam mengatasi pendidikan dan prestasi anak nelayan.
3. Sebagai sumber data bagi peneliti yang lain yang terkait dengan masalah pendidikan dan keluarga masyarakat nelayan.